

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tingkah laku merupakan suatu perwujudan dari kondisi kejiwaan dalam hubungannya dengan diri maupun orang lain. Sehingga bentuk tingkah laku yang dihasilkan sangat tergantung kepada kondisi kejiwaan yang sedang dialami seseorang, yaitu dalam bentuk tingkah laku yang baik atau sebaliknya dalam bentuk tingkah laku yang jelek. Jadi kondisi kejiwaannya menghadapkan kepada beberapa pilihan dan sampai pada satu pilihan yang menjadi keputusannya, selanjutnya keputusan tersebut diwujudkan dalam tingkah laku.

Dalam menentukan pilihan tersebut, manusia dipengaruhi beberapa faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Keberadaan jiwa adalah faktor intern terpenting. Jiwa punya suatu kekuatan dalam diri manusia yang akan memperingatkan terhadap perbuatan buruk, dan sekaligus berusaha untuk mencegah dari perbuatan buruk tersebut. Dan sebaliknya jiwa akan selalu memerintahkan untuk melaksanakan perbuatan baik. Perintah dan larangan yang diberikan jiwa semestinya dilaksanakan tanpa mempertimbangkan terhadap akibat-akibat yang akan timbul dari perbuatan-perbuatan tersebut menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Untuk itulah Socrates (469 - 399 SM.) dalam "Apolo-  
logia", menerangkan kepada hakim-hakimnya, bahwa ia  
menganggap sebagai tugasnya mengingatkan para warga ne-  
gara Athena supaya mereka mengutamakan jiwa mereka dan  
bukan kehormatan, kekayaan atau hal-hal sedemikian yang  
tidak sebanding dengan jiwa. Menurut Socrates, tujuan  
tertinggi kehidupan manusia ialah membuat jiwanya menja-  
di sebaik mungkin. Dengan persepsi demikian, maka Socra-  
tes telah menambah arti baru pada kata "jiwa" yang sejak  
waktu itu diterima secara umum dalam bahasa Yunani, bah-  
wa "jiwa sebagai inti sari kepribadian manusia". Tingkah  
laku manusia hanya dapat disebut baik, jika dengan itu  
ia berusaha supaya manusia menurut intisarinnya dan bukan  
menurut aspek lahiriah saja.<sup>1</sup>

Sedangkan faktor ekstern yang dimaksud, yaitu un-  
dang-undang, hukum-hukum dan norma-norma, yang mengikat  
kepada masyarakat dalam lingkungan tertentu dimana un-  
dang-undang, hukum dan norma tersebut berlaku. Aturan-  
aturan tersebut mengatur tingkah laku manusia terhadap  
pihak lain, dan pihak lain tersebut secara umum meliputi  
Tuhan, alam, dan juga diri manusia sendiri; meskipun se-  
bagian besar pihak lain tersebut adalah sesama manusia.

Aturan-aturan (norma-norma) tersebut ada yang me-  
rupakan kewajiban mutlak dan terdapat pula yang bersifat

---

<sup>1</sup>K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Kanisius, Yog-  
yakarta, 1993, p. 89

3

tidak memaksa (tidak mutlak), sehingga orang bebas untuk mentaati ataupun bersikap acuh. Akan tetapi di lain pihak norma-norma tersebut menguasai pada manusia, baik dikerjakan atau ditolak, dan penolakan tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk yang nyata (perbuatan).<sup>2</sup>

Norma-norma tersebut sebenarnya didasarkan atas kehendak bebas manusia, sehingga sifatnya tidak memaksa melainkan menghendaki untuk ditaati. Karena ketaatan tidak dapat dipaksakan, tetapi muncul dari kesadaran manusia. Dan walaupun terjadi pemaksaan itu bukanlah dari perintah norma-norma, melainkan oleh oknum manusianya.

Dari sini dapat ditegaskan bahwa untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik ataupun perbuatan-perbuatan buruk, bukan karena menginginkan balasan atau karena takut kepada hukuman, tetapi karena kerelaan dan kesadaran yang muncul dari dalam dirinya. Inilah yang disebut budi ialah tahu, kata Socrates. Siapa yang mengetahui hukum mestilah bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Dari mengetahui beserta keinsafan moril tidak boleh tidak harus timbul budi. Tak mungkin ada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan. Oleh karena budi berdasar atas pengetahuan, maka budi itu dapat dipelajari. Dari ucapan itu nyatalah, bahwa pemikiran Socrates tentang etika si-

---

<sup>2</sup>Achmad Charris Zubair, Kuliah Etika, Rajawali, Jakarta, 1990, p. 25

fatnya intelektual dan rasional.<sup>3</sup>

Dan dalam kaitan inilah, salah satu pendirian Socrates yang terkenal, yakni "keutamaan adalah pengetahuan". Artinya, keutamaan seorang tukang sepatu misalnya, dia menjadi seorang tukang sepatu yang baik dan keutamaan itu pasti mengandung juga pengetahuan, karena seorang tukang sepatu harus mengetahui apakah itu sebuah sepatu dan untuk apa sepatu dipakai. Tidak mungkin ia menjadi seorang tukang yang baik, jika dia tidak mempunyai suatu pengetahuan dalam hal itu. Demikian juga keutamaan yang membuat manusia menjadi seorang manusia yang baik, harus dianggap sebagai pengetahuan. Seorang yang mempunyai keutamaan sudah tahu apa "yang baik" dan hidup baik tidak berarti lain daripada mempraktekkan pengetahuan itu.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa baik dan buruk dikaitkan dengan soal pengetahuan, juga dengan kemauan manusia. Oleh karena itu menurut Socrates, tidak mungkin orang yang berpengetahuan dengan sengaja melakukan hal yang salah. Kalau orang berbuat salah, hal itu disebabkan karena ia tidak berpengetahuan, karena ia keliru. Inilah suatu orientasi lain, yang perlu untuk "diselami" sebagai suatu pemikiran yang menghendaki agar manusia menjadi baik. Untuk itulah meneliti lebih dalam

---

<sup>3</sup>Mohammad Hatta, Alam Pikiran Yunani, UI-Press, Jakarta, 1986, p. 83

<sup>4</sup>K. Bertens, Op. Cit., p. 90

pemikiran Socrates tentang etika yang terfokus pada salah satu pendiriannya, yakni "keutamaan adalah pengetahuan", sangat menarik.

#### B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Socrates tentang etika yang terfokus pada bahasan keutamaan?
2. Apakah yang dimaksud Socrates bahwa "keutamaan adalah pengetahuan"?

#### C. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul: "KEUTAMAAN ADALAH PENGETAHUAN" (Studi Pemikiran Socrates Tentang Etika). Dan untuk menghindari kesalahpahaman pada judul tersebut, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu kata-kata yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

Kata "keutamaan" yang dimaksud adalah keunggulan; keistimewaan; hal atau sifat-sifat baik; kebaikan budi pekerti.<sup>5</sup> Dan dalam bahasa Yunani disebut "arete" yang menurut Socrates adalah sifat-sifat baik yang dimiliki seseorang; seorang negarawan mempunyai arete yang membuat dia menjadi seorang politikus yang baik; seorang tukang

---

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, p. 1139

6

mempunyai keutamaan (arete) yang memungkinkan dia menjadi seorang tukang yang baik. Tetapi manusia tidak saja mempunyai arete sebagai negarawan atau tukang, ia juga mempunyai arete sebagai manusia. Ada arete yang membuat manusia seorang manusia yang baik.<sup>6</sup>

Sedangkan "pengetahuan" menurut Socrates mempunyai 4 (empat) watak, yakni: pertama: pengetahuan merupakan satu hal yang dapat diajarkan.<sup>7</sup> Kedua: pengetahuan mempunyai spesifik tersendiri, sehingga seorang yang mengerti tentang satu pengetahuan secara mendalam, maka ia kurang paham tentang pengetahuan yang lainnya.<sup>8</sup> Ketiga: pengetahuan menuntun kemanusiaan sehingga membuat segala sesuatunya dapat dilakukan dengan benar dan baik.<sup>9</sup> Keempat: pengetahuan merupakan sintesa dari pendapat-pendapat yang benar, yang tidak hilang; akan terus ada dan dihargai lebih tinggi daripada pendapat yang benar.<sup>10</sup>

Kemudian kata "studi", yaitu penyelidikan,<sup>11</sup> yakni penyelidikan tentang suatu obyek atau permasalahan ter-

---

<sup>6</sup> K. Bertens, Op. Cit., p. 90

<sup>7</sup> Plato, Menon: Dialog Sokrates Tentang Sifat-sifat Dasar Kebajikan, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1986, p. 94

<sup>8</sup> Plato, Dua Dialog Sokrates, terj. Yayasan Pengembangan Ilmu, Sinar Baru, Bandung, 1983, p. 61-62

<sup>9</sup> Plato, Menon..., Op. Cit., p. 116-118

<sup>10</sup> Ibid., p. 119-120

<sup>11</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Op. Cit., p. 965

tentu, yang dalam skripsi ini adalah pemikiran Socrates tentang etika, khususnya difokuskan pada pendirian yang terkenal bahwa "keutamaan adalah pengetahuan".

Selanjutnya "Socrates" adalah seorang filsuf Yunani dari Athena, yang dilahirkan pada tahun 469 s.M. dan meninggal tahun 399 s.M. Ia adalah putra Sophroniscus seorang ahli pahat dan ibunya bernama Xanthippe. Ia menganggap tugasnya adalah untuk mencari kebijaksanaan tentang perilaku yang benar yang dapat dipakai untuk mengarahkan perkembangan moral dan intelektual bagi seluruh warga Athena. Dengan melupakan unsur-unsur pribadinya, ia selalu sibuk dengan pembicaraan; dialektiknya mengenai kebajikan, keadilan dan lainnya di tempat-tempat pertemuan penduduk Athena.<sup>12</sup>

Yang terakhir kata yang perlu dijelaskan ialah "etika" merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai betul dan salah dalam arti susila (moral) dan tidak susila (immoral). Sebagai pokok bahasan yang khusus, etika itu membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Atau menyelidiki watak daripada kebaikan; bagaimana seseorang itu dapat menjadi baik dalam kehidupan yang dilalui. Kualitas-kualitas; atri-

---

<sup>12</sup> Harold H. Titus, Marilyn S. Smith dan Richard T. Nolan, Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, p. 16

8

but-atribut ini dinamakan "kebajikan-kebajikan" ("virtues"), yang dilawankan dengan "kejahatan-kejahatan" ("vices") yang berarti sifat-sifat yang menunjukkan bahwa orang yang mempunyainya dikatakan sebagai orang yang tidak susila.<sup>13</sup>

Dari penjelasan istilah (kata-kata) di atas, maka dapat diambil suatu pengertian yang utuh tentang judul skripsi ini, yaitu menyelidiki pemikiran Socrates tentang etika, yang difokuskan pada persepsinya bahwa "keutamaan (kebaikan budi pekerti) adalah pengetahuan".

#### D. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul di atas, adalah sebagai berikut :

1. Penulis punya kesan bahwa dewasa ini sikap hidup hedonistik dan rakus merebut peluang cukup mencolok. Demi kesenangan dan kepentingan pribadi atau juga apa yang disebut "kepentingan umum"; orang mau melakukan apa saja, bahkan kalau itu berarti mengorbankan orang lain sebagai alat semata-mata untuk mencapai tujuan. Kedua sikap itu mendasarkan keharusan bertindak atas pertimbangan rasa nikmat - tak nikmat dan keuntungan diri sendiri belaka. Orientasi berlebihan pada kesuk-

---

<sup>13</sup>Louis O. Kattsoff, Pengantar Filsafat, terj. Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989, p. 349

9

sesan dan hasil gemilang menjadi ciri cukup kuat dari masyarakat kita, khususnya masyarakat kota besar. Ada keprihatinan bahwa penghormatan terhadap martabat manusia sebagai "person" diabaikan. Dengan menampilkan ajaran Socrates tulisan ini mau memberikan pemikiran alternatif dalam bidang etika untuk menanggapi gejala di atas.

2. Titik berat pembahasan skripsi ini adalah paham "keutamaan adalah pengetahuan". Sebab pendirian ini merupakan inti pokok etika Socrates sehingga perlu diberi perhatian istimewa; Socrates bicara mengenai kewajiban moral manusia sebagai keutamaan yang dikaitkan dengan pengetahuan, yang merupakan bentuk lain dari suatu upaya menjadikan manusia bertingkah laku yang baik.

#### E. Tujuan yang Ingin Dicapai

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk meneliti (mengetahui) pemikiran Socrates tentang etika yang terfokus pada persepsinya bahwa "keutamaan adalah pengetahuan" dan sebagai usaha menemukan suatu bentuk pendekatan dalam menumbuhkan kesadaran manusia untuk berbuat yang baik, agar norma-norma yang ada yang mempunyai nilai positif tidak kehilangan arti. Dan selain itu, akan mendapatkan pemahaman etika dengan orientasi lain, yang secara tidak langsung menambah khazanah keilmuan (filsafat).

## F. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer, ialah data yang berasal dari literatur yang secara khusus membicarakan pemikiran Socrates tentang etika, khususnya pada persepsinya bahwa "keutamaan adalah pengetahuan". Sedangkan data sekunder, yaitu tulisan lain secara umum yang mendukung obyek penelitian.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian kepustakaan (library research) yang digunakan dalam hal ini, yang pertama-tama adalah metode pengumpulan data, yakni dengan mencari buku-buku mana saja yang ada, dikonsultasikan bibliografi yang umum dan khusus. Kemudian dicari informasi dalam buku-buku itu mulai dari buku-buku umum selanjutnya makin khusus. Misalnya, ensiklopedi, sejarah, karangan khusus, karya tokoh pribadi.<sup>14</sup> Upaya yang demikian ini menunjukkan telah dilakukannya seleksi data, dan sedapat mungkin dipakai data-data yang representatif.

Setelah data itu terkumpul, maka langkah berikutnya, yakni mengolah data dengan metode deskriptif, yaitu upaya membuat kenyataan dalam bentuk pemaparan apa ada-

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, Metode-Metode Filsafat, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1984, p. 137

nya,<sup>15</sup> yang mempunyai tujuan bahwa dengan membahasakan kenyataan atau pengertian, menurut kekhususannya dan kekongkritannya (deskriptif) dapat terbuka bagi pemahaman secara umum.<sup>16</sup>

Selanjutnya, langkah yang terakhir ialah analisa data dengan metode interpretasi, yakni denganpret "membaca" (memerinci; mengurai) fakta (data) sebagai suatu naskah, dengan harapan dapat menyingkap kebenarannya.<sup>17</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi binis terdiri dari lima bab, dengan pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber data, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II Biografi Socrates, yang membicarakan tentang riwayat hidupnya semenjak dia hidup hingga sampai meninggalnya. Selanjutnya juga dibahas masalah pemikiran-pemikirannya secara umum dan menyeluruh.

---

<sup>15</sup> Anton Bakker dan Achmad Chris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat, Kanisius, Yogyakarta, 1990, p. 54

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Ibid., p. 42

Bab III Nilai keutamaan dalam etika Socrates, berisi tentang pengetahuan membentuk kepribadian manusia dan sub berikutnya keutamaan adalah pengetahuan.

Bab IV Analisa, diketengahkan Berpengetahuan sebagai refleksi kebajikan pada sub A dan sub B adalah etika keutamaan dalam perspektif.

Bab V penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.